

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penilaian merupakan suatu langkah untuk mengambil keputusan terhadap sesuatu yang mengacu pada ukuran yang telah disepakati misalnya benar atau salah, tinggi atau rendah, pandai atau bodoh, bagus atau jelek, gemuk atau kurus dan sebagainya. Dalam penilaian terdapat unsur-unsur pokok antara lain, penilaian merupakan proses setelah terjadinya pengukuran, mempunyai standar yang berfungsi sebagai pembanding, terjadi proses perbandingan antara standar yang dimiliki dengan hasil dari pengukuran, terjadi proses perubahan yang semula hanyalah skor atau indikator menjadi nilai, dan hasil dari penilaian yang didapat bersifat kualitatif.¹

Pendidikan tidak berorientasi pada hasil semata, tetapi juga pada proses. Penilaian merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Oleh sebab itu, penilaian terhadap hasil belajar dan proses belajar harus dilaksanakan secara seimbang dan dimungkinkan dapat dilaksanakan secara simultan. Di mana dalam dunia pendidikan, penilaian yang digunakan dalam suatu kurikulum harus tepat dan jelas. Agar sesuai dengan apa yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran, yakni tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

¹ Supardi, *Penilaian Autentik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 11-12.

Konsep dasar kurikulum 2013 yaitu sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Pemerintah pada tahun 2013 mengimplementasikan kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).² Orientasi dari kurikulum 2013 yaitu meningkatnya kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara seimbang. Kurikulum 2013 diharapkan mampu menciptakan generasi mendatang yang cerdas emosi, spiritual, intelektual dan sosialnya melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.³ Pengembangan kurikulum 2013 bertujuan agar peserta didik terbiasa melaksanakan observasi, menalar, bertanya, dan menampilkan apa yang telah diperoleh di kelas setelah materi pembelajaran diterima.

Perubahan baru dalam kurikulum 2013 adalah mengenai empat standar pendidikan, yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian.⁴ Dari keempat standar pendidikan inilah terdapat elemen perubahan dalam kurikulum 2013, yakni kompetensi lulusan, kedudukan mata pelajaran, pendekatan isi, struktur kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, dan ekstrakurikuler.

Dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kurikulum 2013 pada masing-masing jenjang pendidikan, baik tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA terbagi menjadi tiga aspek, yakni sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Sehingga pada kompetensi lulusan kurikulum 2013 akan

² Kunandar, *Penilaian Autentik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 21.

³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 113.

⁴ *Ibid.*, 126.

menghasilkan peningkatan yang seimbang antara *soft skills* dan *hard skills* peserta didik.⁵

Standar isi kurikulum 2013, yaitu yang semula dari kompetensi berkembang melalui mata pelajaran menjadi mata pelajaran berkembang melalui kompetensi. Dalam tingkat SD/MI, kompetensi berkembang dengan tematik integratif. Tingkat SMP/MTs dan SMA/ MA menggunakan pendekatan mata pelajaran. Sedangkan SMK menggunakan keahlian atau pendekatan vokal. Pada tingkat SD/MI struktur kurikulumnya holistik berbasis sains dengan 6 mata pelajaran dan bertambah 4 JP/minggu. Tingkat SMP/MTs menjadikan TIK sebagai media seluruh mata pelajaran, yaitu terdapat 10 mata pelajaran dengan ditambahnya 6 JP/minggu. Di tingkat SMA/MA terdapat mata pelajaran wajib dan pilihan serta ada tambahan 2 JP/minggu. Sedangkan untuk tingkat SMK menyesuaikan dengan jenis keahlian (6 program, 40 bidang, dan 121 kompetensi), mata pelajaran dasar umum diseragamkan, dan ada penambahan produktif sesuai dengan perkembangan industri masa kini.⁶

Standar proses kurikulum 2013 fokusnya bertambah menjadi proses mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta sebagai pelengkap standar proses sebelumnya, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Selain belajar di ruang kelas, peserta didik juga belajar di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pengajaran sikap kepada

⁵ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 31.

⁶ *Ibid.*, 31-32.

peserta didik yaitu melalui contoh dan teladan. Peran guru dalam kurikulum 2013 bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik.⁷

Standar penilaian kurikulum 2013 yaitu bergeser dari yang semula hanya penilaian melalui tes yang mengukur aspek pengetahuan saja menjadi penilaian autentik yang mengukur seluruh aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian dilakukan pada KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar), dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) serta menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan).⁸

Salah satu penekanan pada kurikulum 2013 yaitu penilaian autentik. Pada kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penilaian autentik sudah diberi ruang tetapi dalam penerapannya di sekolah belum berjalan dengan optimal. Penilaian autentik adalah jenis penilaian yang membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran sehingga membangun pengetahuan dan membentuk kompetensi yang sesuai dengan kompetensi inti, kompetensi dasar maupun indikator.

Penilaian autentik pada kurikulum 2013 ini menjadi penekanan yang serius di mana guru harus benar-benar memperhatikan saat melakukan penilaian hasil belajar peserta didik agar sesuai dengan penilaian autentik. Guru tidak boleh menilai peserta didik hanya pada satu kompetensi, namun seluruh kompetensi juga harus dinilai, agar guru dapat mengetahui apakah tujuan dari pembelajaran tercapai atau tidak.

⁷ Hidayat, *Pengembangan.*, 128.

⁸ *Ibid.*, 128-129.

Penilaian dalam aspek sikap (afektif) dilakukan saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian aspek keterampilan (psikomotor) dilakukan selama proses belajar mengajar sedang berlangsung. Sedangkan penilaian aspek pengetahuan (kognitif) dilakukan sesudah peserta didik mempelajari satu kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir dari semester, dan jenjang satuan pendidikan.⁹ Penilaian autentik yang mencakup ketiga aspek tersebut perlu dilakukan dengan seimbang oleh guru.

Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran yang mempunyai peran penting dalam hal mendidik peserta didik dalam aspek sikap. Lewat pendidikan Akidah Akhlak ini dijadikan landasan pengembangan spiritual dan sosial. Bila diajarkan dengan baik, maka juga akan tercipta generasi yang berpendidikan agama dengan baik. Sehingga akan mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang baik sikap, perilaku, pengetahuan dan keterampilannya. Dengan demikian posisi Akidah Akhlak sangat penting walaupun penuh dengan tantangan. Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan sikap serta perilaku dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terpuji ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa. Sehingga terciptalah generasi yang tidak hanya

⁹ Masnur Muslich, *Authentic Assessment* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 38.

terampil dalam pengetahuan saja. Tetapi juga terampil dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

MTs Negeri 6 Kediri adalah salah satu madrasah yang berdiri pada tahun 1978. Pengelolaan madrasah yang tersusun sangat baik mampu menjadikan MTs Negeri 6 Kediri ini semakin berkembang dan bermutu. MTs Negeri 6 Kediri telah membuktikan bahwa MTs ini dapat meraih banyak prestasi dalam berbagai bidang. Sehingga tidak dapat diragukan lagi bagaimana kualitasnya. Sejak penerapan sistem kurikulum 2013, pembelajaran di MTs Negeri 6 Kediri menjadi berubah. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada penilaian dalam pembelajaran mengikuti program yang telah ditetapkan dan disepakati. Dalam penilaian pembelajaran ini, penilaian autentik menjadi salah satu ciri dalam standar penilaian kurikulum 2013 dan otomatis MTs Negeri 6 Kediri sudah menerapkan penilaian autentik. Sehingga peneliti melakukan penelitian di MTs tersebut, dikarenakan juga memang belum pernah ada penelitian dengan tema yang sama di MTs ini.

Penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 6 Kediri mengukur seluruh kemampuan peserta didik secara utuh, yaitu mulai dari ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Huda selaku guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 6 Kediri bahwa:

Untuk penilaian autentik ada penilaian pengetahuan, penilaian sikap, penilaian keterampilan. Jadi membuat kolom-kolom penilaian nanti fokus pada materi yang dinilai itu materi tentang apa dan nantinya kita

sesuaikan dengan itu. Nah nanti itu digunakan untuk penilaian pada anak-anak. Setiap penilaian enggak sama.¹⁰

Ketiga ranah penilaian autentik yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan tersebut termuat dalam Kompetensi Inti (KI) kurikulum 2013. Dalam KI-1 dan KI-2 memuat ranah sikap. Ranah sikap spiritual tertuang pada KI-1, sedangkan ranah sikap sosial tertuang pada KI-2. Dalam KI-3 memuat tentang ranah pengetahuan. Adapun KI-4 memuat tentang ranah keterampilan.

Namun pada kenyataannya guru masih kesulitan saat menerapkan penilaian autentik. Guru Akidah Akhlak merasa rumit saat menilai karena banyak kompetensi yang harus dinilai dari tiap peserta didiknya. Selain itu, penilaian autentik juga dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran. Sehingga penilaian yang sudah disusun sedemikian rupa tidak terlaksana sesuai dengan perencanaan yang ada karena keterbatasan yang dimiliki oleh guru dan kondisi yang kurang mendukung dari siswa maupun kelas yang diajar. Bahkan seperti yang dijelaskan oleh Bapak Huda yang mengatakan bahwa:

Ya masalahnya penilaian pastinya ada. Kadangkala guru itu kan menilai tahunya hanya di kelas saja. Kelihatannya bagus di kelas tapi kan di luar kita ndak tahu. Mungkin tahunya dari teman-temannya dan lain sebagainya. Katakanlah anak ini pendiem pak di kelas, perilakunya di rumah kayak apa. Kan kita nggak tahu, guru-guru ya tahunya cuma ketemu di kelas saja, tahunya hanya beberapa jam saja.¹¹

Adapun penelitian terdahulu terkait dengan penilaian autentik adalah sebagai berikut, Ummu Aiman (2016) melakukan penelitian mengenai

¹⁰ Fatkul Huda, Waka Humas dan Guru Akidah Akhlak MTs Negeri 6 Kediri, Kediri, 28 September 2018.

¹¹ Fatkul Huda, Waka Humas dan Guru Akidah Akhlak MTs Negeri 6 Kediri, Kediri, 28 September 2018.

evaluasi pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013. Hasil penelitiannya adalah pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 di sekolah tersebut belum sepenuhnya menggunakan instrumen yang sesuai prosedur penilaian autentik. Faktor pendukung pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 adalah Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, mengenai madrasah yang tetap melanjutkan pelaksanaan kurikulum 2013. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang pemahannya guru tentang proses penilaian autentik dan instrumen yang digunakan dalam penilaian autentik.¹²

Badrun Kartowagiran dan Amat Jaedun (2016) melakukan penelitian tentang model *assessment autentik* untuk menilai hasil belajar siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi guru yang melaksanakan *assessment autentik* masih memerlukan perbaikan dan kualitas pelaksanaan penilaian autentik di sekolah tersebut belum baik. Hal ini disebabkan belum baiknya rancangan penilaian yang tertulis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), baru sebagian kecil guru yang melakukan penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran, baru sebagian kecil guru yang disiplin melakukan penilaian, dan masih sedikit guru yang mempersiapkan perangkat penilaian.¹³

Kedua peneliti di atas memiliki perbedaan masing-masing dalam fokus penelitiannya. Ummu Aiman fokus terhadap pelaksanaan penilaian autentik

¹² Ummu Aiman, "Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013; Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sleman Yogyakarta", *Pendidikan Madrasah*, 1 (Mei, 2016), 115.

¹³ Badrun Kartowagiran dan Amat Jaedun, "Model Asesmen Autentik untuk Menilai Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP): Implementasi Asesmen Autentik di SMP", *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20 (Desember, 2016), 131.

serta faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan penilaian autentik. Sedangkan Badrun Kartowagiran dan Amat Jaedun fokus terhadap kondisi guru yang melaksanakan penilaian serta kualitas pelaksanaan assessment autentik.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apa saja problematika yang dihadapi dalam penerapan penilaian autentik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan di MTs Negeri 6 Kediri dan bagaimana solusi dalam mengatasi problematika tersebut, terutama problematika yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak. Karena tidak dapat dipungkiri setiap sekolah pasti mengalami permasalahan saat penerapan penilaian autentik. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melaksanakan penelitian terkait judul “Problematika Penerapan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 6 Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, mengenai problematika penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Akidah Akhlak maka muncul beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk problematika yang dihadapi dalam penerapan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 6 Kediri?

2. Bagaimana solusi untuk mengatasi problematika yang dihadapi dalam penerapan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 6 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pasti mempunyai tujuan tertentu, dengan tujuan tersebut akan tercipta arah yang baik dan benar dalam penelitian. Maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk problematika yang dihadapi dalam penerapan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 6 Kediri.
2. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi problematika yang dihadapi dalam penerapan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 6 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di MTs Negeri 6 Kediri ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana menambah serta mengembangkan pengetahuan dan wawasan tentang problematika penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Serta

dapat digunakan sebagai bahan rujukan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan mengembangkan variabel yang lebih luas lagi.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian ilmiah serta dapat mendalami tentang problematika yang ada dalam penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana memberikan informasi kepada pembaca tentang problematika yang ada dalam penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.